

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Galau melihat kegentingan di era saat ini yang disebabkan tidak kondusifnya dinamika pergaulan remaja yang senang berfoya-foya, melakukan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat dengan menganggap usianya masih lama hingga melakukan tindakan yang dilarang oleh agama atau dalam tanda kutip pergaulan bebas, menjadi sebab akibat muncul berbagai komunitas islam, salah satunya komunitas *Man Jadda WaJada* Semarang. Komunitas *Man Jadda WaJada* Semarang merupakan komunitas yang bertujuan untuk menyebarkan syiar agama Islam dikalangan pemuda di wilayah kota Semarang. Walaupun berbasis komunitas Islam, komunitas ini bukan berarti bersifat kaku dalam menyebarkan dakwah dikalangan anak muda, tapi mempunyai keunikan dalam cara syiar atau dakwah yaitu dengan cara anak muda atau dapat dikatakan gaul tanpa menghilangkan syiar sesuai syariat.

Dengan tagline pemuda, dakwah, dan ukhuwah, komunitas *Man Jadda WaJada* Semarang menjadi wadah bagi anak muda yang ingin berhijrah dari hal-hal negatif menuju ketaatan kepada Allah dengan belajar dan mendalami ilmu agama islam demi menegakkan tauhid, sebagai usaha merealisasikan niatnya.

Ciri khas komunitas *Man Jadda WaJada* Semarang itu adanya kajian tiap bulan yang dikemas ala-ala anak muda dengan tema yang anak

muda juga sebagai kegiatan kebersamaan dalam merekatkan hubungan antar anggota komunitas, sekaligus sebagai media diskusi dan penyampaian informasi yang baik. Berbagai kegiatan yang dilakukan tersebut memberi energi positif saling bertukar pikiran, kegiatan sosial dan lain-lain. Salah satu kegiatannya yaitu kajian pranikah tujuan diadakan untuk memberikan pemahaman akan batasan-batasan pergaulan yang disyariatkan agama Islam. Kajian pranikah yang dikemas ala-ala anak muda ini mampu menarik perhatian dari kalangan pemuda Semarang. Yang mana setiap diadakannya kegiatan pranikah ini, jamaah kajian penuh, selain itu juga kajian pranikah memberi bekal pengetahuan dan pemahaman pada kaum muda mengenai perkawinan dan kekeluargaan, serta sebagai upaya mempersiapkan pemuda agar siap dalam mengarungi bahtera rumah tangga untuk mewujudkan keluarga yang sakinah.

Pengetahuan tentang perkawinan dan kekeluargaan dalam Islam merupakan perkara penting yang perlu diketahui oleh setiap individu sebelum memasuki gerbang perkawinan untuk mencapai tujuan perkawinan yaitu kebahagiaan yang berkepanjangan. Kajian pranikah juga membantu dalam pengurusan ekonomi rumah tangga, cara berkomunikasi bagi calon suami dan istri serta menjelaskan prosedur perkawinan sehingga meminimalisir kasus perceraian. Dari kegiatan tersebut diharapkan mampu membawa perubahan pada diri pemuda memantapkan langkah dalam berhijrah.

Berhijrahnya seseorang dari hal-hal negatif menuju ketaatan kepada Allah membuktikan bahwa manusia sejauh mana mereka mengingkari

Tuhannya dan tidak menjalankan perintah-NYA tetap mereka akan membutuhkan agama untuk menuntun kehidupannya, seperti yang diungkapkan oleh Ramayulis (2013:35) dalam bukunya psikologi agama mengenai manusia memiliki kebutuhan yang penting dalam kehidupannya yaitu kebutuhan akan keagamaan walaupun tidak disadarinya sehingga hal tersebut membuat manusia sebagai makhluk beragama (*Homo Religius*).

Saat ini Hijrah telah menjadi fenomena, diibaratkan lagi musim “hijrah”, dimana-mana hijrah yang dibahas oleh kalangan anak muda. Akan tetapi yang musti dijadikan catatan, hijrah yang dilakukan harus benar-benar hijrah total.

Fenomena hijrah ini sedikit banyaknya didorong juga oleh selebritis atau artis yang mana hal tersebut seolah menjadi titik balik Islam di Indonesia. Kemudian di relevensikan dengan keadaan sosial pada zaman sekarang banyak permasalahan-permasalahan tentang tren hijrah dikalangan anak muda. (Sholihah, 2019:2)

Bila dirunut ke belakang, fenomena hijab dan hijrah mulai muncul di Indonesia sejak 1980-an. Dimulai dari para mahasiswi di berbagai perguruan tinggi yang satu demi satu mulai menutup auratnya dan melakukan kajian-kajian keagamaan. Kendati harus menghadapi banyak kendala, perlahan namun pasti, wanita yang memutuskan menutup auratnya seperti mengenakan hijab, yang kemudian kerap disebut berhijrah, tidak lagi dipandang sebagai

sebuah “anomali”. (Suara merdeka, 24, Juni, 2019, Hijrah dan Gairah Keislaman, Hal.4)

Hijrah bukan karena ikut-ikutan, tapi karena kesadaran. Hijrah bukan cuma ingin terlihat sholeh tetapi memang ingin menjadi sholeh. Hijrah bukan cuma di ucapan tapi juga di amalan. Hijrah bukan cuma ganti profesi tapi juga visi dan misi. Hijrah bukan cuma eksistensial tapi juga substansial. Hijrah bukan cuma perasaan tapi juga pemikiran. Hijrah bukan cuma dilisan tapi diperbuatan. Hijrah juga bukan cuma mengubah penampilan tapi kelakuan.

Orang berhijrah sedikit banyak mengalami perubahan tindakan dan situasi komunikasinya. Seperti mereka mulai menerapkan kaidah Islam secara lebih dalam diikuti dengan kehidupan kesehariannya baik pada perilaku maupun komunikasi. Hasil dari perilaku komunikasi tersebut mengharuskan pelaku hijrah untuk mendapatkan titik temu dalam tindakannya.

Adapun perilaku komunikasi orang hijrah dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi dengan lingkungannya, sehingga perilaku tersebut akan pula menjadikan kebiasaan bagi pelakunya. Perilaku komunikasi orang yang berhijrah juga dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dari bagaimana mempresentasikan dirinya dengan pergaulan dan gaya hidup, melakukan komunikasi verbal dan non verbal melalui pertukaran pesan menggunakan bahasa tubuh berlandaskan seluruh aturan Allah, melalui proses interaksi simbolik yang menyebabkan perilaku tertentu dari orang yang berhijrah sehingga tercipta pertukaran simbol-simbol. Pertukaran simbol dapat

memberikan dan menghasilkan makna-makna, serta motif bagi pelakunya dalam berhijrah kepada orang lain maupun komunitas. Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain. Kita menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa disekitar kita. Dengan demikian jelaslah, kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan. (Morissan, 2013:230)

Proses interaksi tersebut menuntut setiap individu proaktif, refleksif dan kreatif dalam menafsirkan, menampilkan perilaku. Dalam prinsip komunikasi setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi, ketika meminta seseorang untuk tidak berkomunikasi, maka hal tersebut menjadi tidak mungkin, karena setiap perilakunya memiliki potensi untuk ditafsirkan. (Mulyana, 2010:108)

Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik itu secara langsung maupun tidak secara langsung. Sasa Djuarsa Sedjaja menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku khalayak. Secara sederhana, komunikasi membantu seseorang untuk bertindak lebih efektif.

Menurut pandangan Kuswarno (2013:192) motif merupakan:

“Dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu”.

Motif mempengaruhi tindakan seseorang yang berorientasi terhadap tujuan tertentu. Tentunya dalam hal ini anggota komunitas *Man Jadda WaJada* Semarang mempunyai cara tersendiri untuk berinteraksi dalam kegiatan kajian pranikah melalui komunikasi baik verbal dan non verbal.

Hijrah adalah saat dimana seseorang berusaha memperbaiki diri dan mengajak orang lain menjadi baik. Hijrah merupakan awal pintu perbaikan diri, bukan sudah menjadi baik. Dengan berhijrah berarti seseorang berusaha untuk menjadi hamba Allah yang lebih taat dan lebih baik. Hijrah bukan sarana bagi untuk membanggakan diri, merasa lebih baik, sholeh dan taat dari orang lain. Berhijrah bukan berarti hanya mengikuti tren atau sekedar ikut-ikutan, dengan seseorang berhijrah itu atas dasar keridhoan Allah. Agar tidak salah melangkah dalam mengambil keputusan untuk berhijrah.

Berangkat dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti perilaku komunikasi pelaku hijrah komunitas *Man Jadda WaJada* Semarang dalam kegiatan kajian pranikah baik dari sisi verbal maupun non verbal dengan melihat makna dan motif pelaku hijrah komunitas *Man Jadda WaJada* Semarang. Sebab, setiap anggota dari komunitas mempunyai

keunikan dan ciri khas tersendiri dalam berinteraksi baik dalam lingkungan maupun anggota lainnya, cara mereka berkomunikasi tentu juga berbeda-beda.

1.2. Rumusan Masalah

“Bagaimana perilaku komunikasi pelaku hijrah dalam kegiatan kajian Pranikah komunitas *Man Jadda WaJada* Semarang?”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perilaku komunikasi dalam kegiatan kajian pranikah anggota komunitas *Man Jadda WaJada* Semarang yang berhijrah melalui interaksi dan makna simbol dengan lingkungannya, yang dipertukarkan membentuk perilaku untuk melakukan suatu tindakan tertentu dengan melihat motif sebagai dorongan.

1.4. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan 3 (tiga) manfaat bagi penulis maupun pembaca. Manfaat-manfaat tersebut yakni akademis, praktis dan sosial.

1.4.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum, khususnya kajian mengenai perilaku komunikasi yang dilakukan seseorang dalam menjalani kehidupan sosialnya, terlebih lagi mengenai komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan motif yang melatari perilaku komunikasi seseorang tersebut dalam berinteraksi.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Untuk menambah bahan referensi di perpustakaan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Unissula terkait perilaku komunikasi, yang merupakan salah satu macam perilaku sosial yang ada di masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk mempratekkan teori komunikasi dalam bentuk nyata terhadap fenomena yang ada dimasyarakat salah satunya teori interaksi simbolik.

1.4.3. Signifikansi Sosial

1. Penelitian ini dapat memberikan pandangan dan menjadi rekomendasi komunitas yang berbasis Islam dalam berinteraksi dengan anggotanya.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang ingin mendapatkan informasi dan pengetahuan baru mengenai keberadaan pelaku hijrah yang ada disekitar lingkungannya, khususnya mengenai perilaku komunikasi pelaku hijrah dari anggota komunitas tersebut.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan antitetis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial

sebagai analisis sistematis atas “*socially meaningful action*” melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial.

1.5.2. *State Of The Art*

Penulis	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil
Winda Ersa Putri	Pengalaman Komunikasi Mahasiswi Yang Melakukan Hijrah (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Fisip Universitas Riau Yang Melakukan Hijrah)	untuk mengetahui bagaimana motif, pemaknaan hijrah dan pengalaman komunikasi mahasiswi yang melakukan hijrah di FISIP Universitas Riau	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif mahasiswi FISIP melakukan hijrah terdiri atas <i>because motive</i> yang meliputi <i>muhasabah</i> diri, mendapat hidayah, orang tua, dan lingkungan serta <i>in order to motive</i> meliputi mendapat ridho Allah, memotivasi orang lain dan <i>istiqomah</i> . Sedangkan pemaknaan hijrah terbagi menjadi empat kategori makna yang seluruhnya bermuara ke perubahan pribadi yang lebih baik. Pengalaman komunikasi yang menyenangkan terdiri dari, (1) memiliki teman solehah, (2) dapat memberi motivasi, (3) intens dengan keluarga (4) memiliki citra positif serta (5) mendapat

			sikap baik dalam berinteraksi dan komunikasi tidak menyenangkan yaitu, (1) mendapat komentar negatif, (2) dijaui teman, (3) mengalami berbagai rintangan, (4) mendapat berbagai godaan serta (5) mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan, berdasarkan interaksi mereka dengan keluarganya, teman-temannya, serta lingkungannya.
Muhammad Ilham Baihaqi	Perilaku Komunikasi <i>Freelance</i> Perusahaan Creativ Angel Event Communication Surabaya	untuk mendeskripsikan dan memahami perilaku komunikasi <i>Freelance</i> Creativ Angel Event Communication Surabaya secara verbal dan nonverbal, untuk mendeskripsikan dan memahami motivasi <i>Freelance</i> bergabung ke Creativ Angel.	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku komunikasi <i>Freelance</i> di Creativ Angel Event communication Surabaya secara verbal dapat diketahui melalui penggunaan bahasa. Penggunaan istilah crew untuk <i>freelance</i> yang sedang mengerjakan proyek Creativ Angel. Perilaku komunikasi nonverbal <i>Freelance</i> Creativ Angel Event Communication Surabaya meliputi gaya berpakaian <i>Freelance</i> saat berada di Creativ Angel Event communication Surabaya, gaya rambut sebagai media artifaktual, dan jam tangan. Pemilihan gaya

			bahasa yang segmentatif. Hal-hal yang menjadi motivasi <i>Freelance</i> lebih memilih <i>Creativ Angel Event Communication</i> dari pada <i>Event Organizer</i> (EO) lain di Surabaya antara lain karena prospek yang ada di <i>Creativ Angel</i>, Pengalaman di <i>Creativ Angel</i>, dan pendidikan yang di dapat dari <i>Creativ Angel Event Communication</i>.
Andi Marthias	Perilaku Komunikasi Anggota Komunitas Airsofter Bandung (Airban) (Studi Fenomenologi tentang Perilaku Komunikasi Anggota Komunitas Airsofter Bandung Dalam kegiatan Skirmish)	Untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi komunitas Airsofter Bandung saat Skirmish	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa motif yang mendasari anggota komunitas AIRBAN ada dua, yaitu motif masa lalu, yaitu sama-sama menggemari permainan airsoftgun, dan motif masa depan, untuk refreshing, olahraga dan bersosialisasi. Pada saat kegiatan skirmish anggota komunitas AIRBAN menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Secara verbal mereka menggunakan bahasa Sunda, bahasa Indonesia dan bahasa khusus militer seperti “Salvo”, “Ambush”, dan “Clear” yang didukung oleh media komunikasi berupa

			Radio HT untuk berkomunikasi saat skirmish. Sedangkan secara nonverbal anggota komunitas AIRBAN menggunakan gerakan tubuh dan gerakan khusus militer saat kegiatan skirmish seperti mengepalkan tangan serta tiarap yang sering digunakan oleh para militer.
--	--	--	--

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada kasus dan objek penelitian. Jika sebelumnya, objek yang diteliti adalah Pengalaman Komunikasi Mahasiswi Yang Melakukan Hijrah (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Fisip Universitas Riau Yang Melakukan Hijrah) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motif mahasiswi FISIP melakukan hijrah terdiri atas *because motive* yang meliputi *muhasabah* diri, mendapat hidayah, orang tua, dan lingkungan serta *in order to motive* meliputi mendapat ridho Allah, memotivasi orang lain dan *istiqomah*. Sedangkan pemaknaan hijrah terbagi menjadi empat kategori makna yang seluruhnya bermuara ke perubahan pribadi yang lebih baik. Pengalaman komunikasi yang menyenangkan terdiri dari : pertama, memiliki teman solehah. Kedua, dapat memberi motivasi. Ketiga, intens dengan keluarga. Keempat, memiliki citra positif. Kelima, mendapat sikap baik dalam berinteraksi dan komunikasi tidak menyenangkan yaitu, (1) mendapat komentar negatif, (2) dijauhi teman, (3)

mengalami berbagai rintangan, (4) mendapat berbagai godaan serta (5) mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan, berdasarkan interaksi mereka dengan keluarganya, teman-temannya, serta lingkungannya.

Begitu pada penelitian Perilaku komunikasi komunitas Airsofter Bandung (AIRBAN) (Studi Fenomenologi tentang Perilaku Komunikasi Anggota Komunitas Airsofter Bandung Dalam Kegiatan Skirmish) . Berdasarkan Hasil Penelitian menunjukan bahwa motif yang mendasari anggota komunitas AIRBAN ada dua, yaitu motif masa lalu, yaitu sama-sama menggemari permainan airsoftgun, dan motif masa depan, untuk refreshing, olahraga dan bersosialisasi. Pada saat kegiatan skirmish anggota komunitas AIRBAN menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Secara verbal mereka menggunakan bahasa Sunda, bahasa Indonesia dan bahasa khusus militer seperti “Salvo”, “Ambush”, dan “Clear” yang didukung oleh media komunikasi berupa Radio HT untuk berkomunikasi saat skirmish. Sedangkan secara nonverbal anggota komunitas AIRBAN menggunakan gerakan tubuh dan gerakan khusus militer saat kegiatan skirmish seperti mengepalkan tangan serta tiarap yang sering digunakan oleh para militer. Sedangkan penelitian ini, fokus tentang Bagaimana Perilaku Komunikasi pelaku hijrah dalam kegiatan kajian pranikah Komunitas *Man Jadda WaJada* Semarang.

1.5.3. Teori

1.5.3.1. Interaksi simbolik

Teori Interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. (Morissan, 2013:110-120)

Teori interaksi simbolik ini melihat realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol ini tercipta dari esensi budaya didalam diri manusia yang saling berhubungan (Fisher, 1986:231). Dalam Pandangan Deddy Mulyana (2003) Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek manusia. Artinya, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang terbentuk dan diatur dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. (Nurhadi, 2015:41)

Menurut Blummer, Istilah interaksi simbolik mengarah pada sifat khas yang berasal dari interaksi antar individu, yaitu manusia saling mendefinisikan perilakunya. Tanggapan terhadap perilaku orang lain harus didasarkan makna. Interaksi antar manusia bukan hanya proses respon dari stimulus sebelumnya, namun dijembatani oleh penggunaan simbol, interpretasi,

atau upaya untuk saling mengerti dan memahami maksud dari tindakan masing-masing kemampuan khas yang dimiliki manusia. (Wirawan, 2012:131)

Garna (1996: 3), mengemukakan beberapa asumsi dan proposisi teori interaksi simbolik, yaitu sebagai berikut :

1. Manusia hidup dalam lingkungan simbol, yang memberikan tanggapan terhadap simbol itu sebagaimana memberi tanggapan terhadap rangsang yang bersifat fisik.
2. Manusia melalui simbol-simbol itu memiliki kemampuan untuk merangsang orang lain dengan cara yang mungkin berbeda dari rangsangan yang diterima orang lain.
3. Melalui relasi dan interaksi, tanda dan simbol-simbol itu dapat dipelajari akan arti serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya, karena itu cara tindakan orang lain dapat dipelajari.
4. Simbol, tanda dan makna serta nilai-nilai yang terkait dengannya bukan bagian yang terpisah satu sama lainnya, tetapi dari makna satuan dapat menjadi makna keseluruhan.

Proporsi paling mendasar dari interaksionisme simbolik menurut Basrowi dan Sukidin (2002) adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena tampilan lewat simbol dan maknanya. (Morissan, 2013:42)

Karakteristik dari teori interaksionisme simbolik ini ditandai oleh hubungan yang terjadi antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian,

individu yang satu berinteraksi dengan yang lain melalui komunikasi. Individu adalah simbol-simbol yang berkembang melalui interaksi simbol yang mereka ciptakan antarindividu.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol digunakan untuk maksud berkomunikasi, dan pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik ini terjadi dalam rangkaian peristiwa yang dilakukan antarindividu. Interaksi ini berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang ke semuanya itu mempunyai maksud tertentu. (Morissan, 2013:42)

Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktural atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.

5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan mead ini yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial”. (Morissan, 2013:224-225)

1. Pikiran

Pikiran yang didefinisikan mead sebagai proses percakapan seseorang dengan sendiri, tidak ditemukan didalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial produk dari pikiran. Jadi, pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa daripikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan.

2. Diri

Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri berkembang

dan muncul melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, dimana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya.

3. Masyarakat

Menurut mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku”. Menurut pengertian individual ini, masyarakat memengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

Makna dalam interaksi simbolik

Makna adalah konsep bahwa segala yang eksis memiliki maksud atau tujuan diluar keberadaannya semata.(Sobur, 2014:482)

Menurut pandangan interaksi simbolis, makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tindakan tidak merupakan sesuatu yang terisolasi satu sama lain. Seluruh ide paham interaksi simbolis menyatakan bahwa makna muncul melalui interaksi.

Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain. Kita menggunakan makna untuk meninterpretasikan peristiwa disekitar kita. Interpretasi merupakan proses internal dalam diri kita. Kita harus memilih, memeriksa, menyimpan,

mengelompokkan, dan mengirimkan makna sesuai dengan situasi dimana kita berada dan arah tindakan kita. Dengan demikian jelaslah, bahwa kita tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan. (Morissan, 2013:228)

Pemikiran interaksi simbolik ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana makna atas simbol-simbol yang anggota komunitas Man Jadda Wajada pahami dan pikirkan dalam menentukan tindakan yang mereka lakukan. Makna atas simbol yang mereka pahami akan semakin sempurna karena adanya interaksi diantara sesama anggota komunitas. Simbol-simbol yang mereka ciptakan, pikirkan dan pahami merupakan bahasa yang mengikat aktivitas diantara mereka dan dengan kelompok diluar kelompok mereka. Oleh karena itu, bahasa tersebut akan membentuk perilaku komunikasi yang khas pada anggota komunitas Man Jadda WaJada dengan individu atau komunitas luarnya. Pandangan interaksi simbolik membantu menjelaskan bagaimana anggota komunitas memandang dirinya sendiri. Selain itu, bagaimana anggota komunitas mengekspresikan hijrah berdasarkan pandangan atas dirinya, baik pandangan diri sendiri maupun pandangan orang lain terhadap dirinya. Melalui pemahaman ini akan diketahui apakah anggota komunitas memandang dirinya sebagai orang yang menjaga keserasian dan terarahkan karena harapan dapat diterima orang lain dalam kelompoknya atau orang yang ditemui.

1.5.3.2. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa dorongan utama dalam hubungan antarpersona adalah kepuasan dari kepentingan pribadi dua orang yang terlibat. Kepentingan pribadi tidak selalu dianggap buruk dan dapat digunakan untuk meningkatkan suatu hubungan. Pertukaran antarpersona dianggap mirip dengan pertukaran ekonomis dimana orang merasa puas ketika mereka meminta kembalian yang sesuai dengan pengeluaran mereka.

Asumsi dasar teori pertukaran sosial menurut west & Turner (2008) dalam Sobur (2014:808):

1. Manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman.
2. Manusia adalah mahluk rasional.
3. Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring berjalannya waktu dan dari satu orang ke orang lain.
4. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan.
5. Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Perilaku Komunikasi

Menurut pandangan Deddy Mulyana (2010:63) perilaku komunikasi merupakan upaya dan tindakan seseorang dalam berkomunikasi, baik itu verbal atau nonverbal. Perilaku komunikasi mencakup yang sengaja dilakukan dan bisa diterima oleh komunikan.

Sedang menurut Kuswarno (2013:104), perilaku komunikasi merupakan perilaku yang lahir dari integrasi tiga ketrampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga ketrampilan ini terdiri dari ketrampilan linguistik, ketrampilan interaksi, dan ketrampilan budaya.

Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau perilaku komunikasi berupa verbal dan non verbal, perilaku inilah yang diamati serta dipelajari oleh manusia. Perilaku yang dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain inilah yang disebut sebagai bahasa. Bahasa dapat bersifat verbal maupun verbal. Ketika melakukan komunikasi, bahasa non verbal digunakan sebagai penegas dari bahasa verbal. Keduanya merupakan kombinasi yang saling mendukung dan memperkuat. Semua bagian dalam sistem pesan biasanya menggunakan verbal dan non verbal untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Perilaku Komunikasi pada seseorang dipengaruhi oleh faktor psikologi dan sosial. Namun faktor sosial menjadi panutan penting bagi seseorang dalam berkomunikasi. Lingkup sosial bisa

menentukan cara seseorang dalam berkata, berpakaian dan bekerja, termasuk emosi suka dan duka. (Rakhmat, 2011:264)

a. Jenis-Jenis Perilaku Komunikasi

1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa, bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan atau dipahami suatu komunitas.

Menurut Tubbs & Moss (1994) dalam Sobur (2014:646) komunikasi verbal adalah Semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara (*communicative stimully*) yang kita sadari, masuk kedalam kategori pesan verbal sengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sementara pesan verbal tidak sengaja adalah sesuatu yang kita katakan tanpa bermaksud mengatakan hal tersebut.

2. Komunikasi Non Vebal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. (Mulyana, 2010:343)

Tubs & Moss (1994) dalam Sobur (2014:646) mengkategorikan pesan non verbal sangat luas, meliputi semua aspek non verbal alam perilaku kita : ekspresi, wajah, sikap tubuh, nada, suara, suara, gerakan tangan, cara

berpakaian, dan sebagainya. Secara singkat, pesan-pesan itu “meliputi semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata atau selain dari kata-kata yang kita gunakan”.

Menurut Duncan komunikasi non verbal ada enam jenis yaitu, Kinesik atau gerakan tubuh, paralinguistik atau suara, prosemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial, Alfaksi atau penciuman, sensitivitas kulit, dan faktor artifaktual seperti pakaian dan kosmetik. (Rakhmat, 2011:285)

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku komunikasi

Menurut tim WHO (1984) menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok, yaitu :

1. Pemikiran dan perasaan, bentuk pemikiran dan perasaan itu adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain.
2. Orang penting sebagai referensi apabila itu penting bagi kita, maka apapun yang akan ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita.
3. Sumber daya yang termasuk adalah fasilitas-fasilitas, misalnya waktu, ruang, tenaga kerja, ketrampilan dan pelayanan. Pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif.
4. Kebudayaan perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya didalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu polahidup yang disebut kebudayaan. Perilaku yang normal adalah aspek dari kebudayaan dan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku. (Baihaqi, 2019:192)

Motif dalam Menciptakan Perilaku

Perilaku komunikasi salah satunya dilatari oleh motif, manusia didorong oleh motif sehingga ia melakukan sesuatu. Merujuk pada Kuswarno (2013:192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu. Motif menjadi salah satu alasan seseorang dalam berperilaku dan bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

1. *In-order-to-motive*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
2. *Because motives*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. (Nurhadi, 2015:33)

Melalui interpretasi tindakan orang lain, seseorang dapat merubah tindakan selanjutnya untuk mencapai kesesuaian dengan tindakan orang lain. Individu tersebut perlu mengetahui makna, motif dan maksud dari tindakan orang lain tersebut. Menurut Weber untuk memahami motif dan makna tindakan manusia pasti terkait dengan tujuan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motif adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun tidak. Motif dapat diartikan sebagai suatu keadaan, kebutuhan atau dorongan dalam diri seorang yang disadari maupun tidak yang membawa kepada terjadinya suatu perilaku.

1.6.2. Pelaku Hijrah

Dalam ensiklopedia komunikasi (Sobur, 2014:588) pelaku adalah unit narasi (tokoh utama, lawan) yang mengemuka disegala jenis cerita. Pengertian pelaku dalam KBBI merupakan orang yang melakukan suatu perbuatan.

Sedangkan kata hijrah menurut Ar-Raghib Al-Asfahani adalah seseorang yang meninggalkan yang lainnya, baik secara fisik, perkataan maupun hati. Makna khusus hijrah secara syar'i adalah hijrah yang dilakukan Rasulullah SAW bersama para sahabatnya dari kota Mekkah ke Madinah. Namun pada konteks sekarang ini, hijrah adalah ibarat manusia yang hidup di bumi harus memiliki bekal banyak yakni bekal akidah. Hijrah sendiri menggambarkan sebuah perjuangan besar untuk menyelamatkan aqidah. Hijrah sebagai salah satu representasi bentuk keimanan yang ditunjukkan oleh manusia, dimana mereka rela untuk meninggalkan tuntutan keduniaan demi untuk mencapai kesalehan. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an mereka dinyatakan mendapat pujian, karena mereka telah membuktikan bahwa

keimanan adalah sesuatu yang lebih berharga dari segalanya (Fahrudin dalam Sholihah, 2019).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pelaku hijrah adalah seseorang yang melakukan perubahan diri menuju kearah kebaikan dengan meninggalkan segala sesuatu yang buruk serta mengerjakan ketaatan-ketaatan baik secara simbol maupun perilaku.

1.6.3. Kajian Pranikah

Kajian (bimbingan) Pranikah merupakan pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan penumbuhan kesadaran kepada anak-anak muda usia nikah dan calon mempelai tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. (Nazri, 2018:20)

Kajian (bimbingan) Pranikah merupakan kegiatan yang diselenggarakan khusus buat mereka yang belum menikah dan akan melangsungkan pernikahan. Ini adalah bertujuan untuk membantu pasangan calon pengantin sebelum melangkah kegerbang perkawinan dan merupakan upaya untuk membantu calon suami dan calon istri sehingga mereka dapat memecahkan masalah yang dihadapi melalui cara-cara yang menghargai. Toleransi dengan komunikasi yang penuh dengan pengertian sehingga tercapai motivasi keluarga, perkembangan, kemandirian dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. (Nazri, 2018:20)

1.6.4. Komunitas *Man Jadda WaJada*

Komunitas atau *Community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat” yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa (Soekanto, 2010:132).

Definisi lain, komunitas dapat dianggap sebagai kumpulan orang dengan struktur sosial tertentu. Struktur sosial yaitu setiap persekutuan manusia yang bersifat permanen demi pencapaian suatu tujuan umum. (Sobur, 2014: 429)

Komunitas Man Jadda WaJada merupakan suatu komunitas yang membidangi pembinaan dan pengembangan potensi pemuda muslim yang bergerak dibidang dakwah dan sosial. Terkait nama Man Jadda Wa Jada, ada makna tersendiri didalamnya, yaitu mereka ingin menjadikan kesungguhan sebagai kunci kesuksesan dalam berdakwah dikalangan anak muda.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah cara membangun pemahaman tentang realitas. Pemahaman tersebut dibangun dari sudut pandang para aktor sosial yang mengalami peristiwa dalam kehidupannya. Bogdan dan Biklen (1982) dalam Yusuf (2014 : 351) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan suatu tipe/jenis penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu.

Penelitian fenomenologi menggunakan interaksi simbolik sebagai pilar utama dalam kerja penelitian. Beberapa konsep dan bentuk kerja yang perlu menjadi perhatian dalam menggunakan interaksi simbolik dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Interaksi simbolik berasumsi bahwa pengalaman manusia dimediasi oleh interpretasi.
2. Objek manusia dan situasi tidak memiliki makna mereka sendiri lebih dari makna yang dianugerahkan oleh manusia, objek, dan peristiwa itu sendiri.
3. Interpretasi bukan suatu tindakan otonomi, tidak ditentukan oleh tenaga atau manusia atau sebaliknya, namun seseorang dapat menginterpretasikan sesuatu melalui interaksi dengan pertolongan orang lain. Seperti orang dari masa lampau mereka, penulis, famili maupun orang-orang yang ditemui dalam setting dimana mereka bekerja dan bermain.

4. Dalam fenomenologi, interaksi adalah sesuatu yang esensial. Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual, lebih dari dorongan dari dalam, sifat-sifat kepribadian, motivasi yang tidak disadari, kebutuhan, status sosial ekonomi, budaya maupun lingkungan fisik. Faktor-faktor tersebut merupakan konstruk bagi ahli ilmu sosial dalam mencoba memahami dan meramalkan tingkah laku objek manusia, manusia, dan peristiwa yang terjadi.
5. Teori bukan aturan dan regulasi, norma dan sistem kepercayaan dalam masyarakat. Bagaimanapun juga, teori penting dalam memahami tingkah laku dan dipakai dalam situasi khusus.
6. Hal lain yang perlu menjadi perhatian dalam teori interaksi simbolik adalah konstruk “diri” (self). Self tidak dapat dilihat, berada didalam personal individu, seperti ego, diorganisasikan dalam kebutuhan, motif dan terinternalisasi dalam norma atau value. Dalam konstruksi self, self didefinisikan sebagai orang yang mencoba melihat diri mereka sendiri sebagai orang lain melihat dirinya dan menginterpretasikan gerak isyarat dan tindakan diarahkan kearah dia / mereka dan menempatkan dia/mereka dalam peran bersama yang lain/orang lain.

1.7.2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu :

1. Data primer merupakan data yang didapatkan pada saat turun ke lapangan.
2. Data sekunder merupakan data pendukung untuk penelitian yang didapatkan dari beberapa referensi untuk dijadikan sumber penelitian.

1.7.3. Sumber Data

1. Data primer, merupakan data utama yang diperoleh langsung dari informan yang sekaligus merupakan subjek penelitian. Data primer yang digunakan pada penelitian ini berasal dari wawancara langsung dengan informan. Yakni 5 Anggota Komunitas Man Jadda Wa Jada Semarang yang telah berhijrah dan mengikuti kajian pranikah.
2. Data sekunder, merupakan data yang digunakan sebagai pendukung untuk mengungkap sebuah fakta. Data sekunder juga diperlukan untuk melengkapi informasi dalam rangka mencocokkan data yang diperoleh. data yang digunakan yaitu berupa buku, jurnal penelitian, artikel, surat kabar dan internet.

1.7.4. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dan yang dimaksud disini adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2009: 218-219). Berdasarkan pada pertimbangan teoritik tersebut, maka penelitian kualitatif ini tidak dipersoalkan jumlah informannya. Dalam hal ini, jumlah informan bisa sedikit juga bisa banyak, tergantung sampai tercapainya tujuan penelitian. Kriteria dalam memilih orang-orang tertentu dari populasi sasaran dengan kriteria tertentu untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Anggota komunitas Man Jadda Wa Jada Semarang yang selalu ikut dalam kajian pranikah komunitas Man JaddaWajad Semarang minimal sebanyak 10 kali.
2. Aktif menjadi anggota komunitas Man Jadda Wa Jada Semarang ditandai dengan:
 - Mempunyai banyak teman komunitas dan saling mengenal dengan anggota komunitas yang lain.
 - Dalam kesehariannya selalu berkumpul dan berinteraksi dengan seluruh anggota komunitas yang ada.
 - Melakukan aktifitas sehari-hari selalu berdampingan dan bersama-sama dengan anggota lain dan dalam komunitas.

Sesuai dengan kriteria diatas, maka peneliti menentukan sampel 5 orang yang diambil dari anggota komunitas Man Jadda Wa Jada Semarang yang sesuai dengan kriteria sampel untuk mewakili penelitian ini.

1.7.5. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrument dan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Wawancara mendalam (depth interview) atau wawancara terstruktur bertujuan untuk mengetahui pandangan personal subjek penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap koordinator komunitas Man Jadda Wa Jada Semarang dan anggotanya, serta pihak-pihak yang berkaitan dengan objek

penelitian. Hal-hal yang ditanyakan berkaitan dengan perilaku komunikasi pada komunitas *Man Jadda WaJada* Semarang.

2. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tulisan dan dokumen lainnya yang tertulis atau di buat langsung oleh subjek yang bersangkutan.(Hikmat, 2011:143)

Studi dokumentasi dijadikan sebagai pelengkap dari wawancara. Data-data diambil dari sumber baik itu artikel, buku-buku maupun sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian penelitian, sehingga data-data tersebut dapat menguatkan penelitian.

1.7.6. Analisis Data

Analisis data menggunakan tujuh tahapan yang di tawarkan oleh Moustakas yang memodifikasi pemikiran Vankaam (1994) dalam bukunya Basrowi dan Suwandi (2010: 227-228), tahapan-tahapan yang diusulkan sebagai berikut:

1. Mencatat (membuat daftar) seluruh ekspresi tindakan aktor yang relevan dengan tema penelitian.
2. Mereduksi data sehingga tidak terjadi *overlapping*.
3. Mengelompokkan data berdasarkan tema.
4. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan mengenai ekspresi aktor.

5. Menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan.
6. Menyusun variasi imajinatif masing-masing *co-researcher*.
7. Menyusun makna dan esensi tiap-tiap kejadian sesuai dengan tema.

1.7.7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai penggunaan dua sumber atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian ada dua pengujian kredibilitas yang dilakukan penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi dalam hal metode pengumpulan data

Yaitu penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal. Metode pengumpulan data yang pada umumnya dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi, FGD, dokumentasi, dan lain sebagainya.

2. Triangulasi dalam hal teori

Yaitu penggunaan lebih dari satu teori utama atau beberapa perspektif untuk mengiterpertasi sejumlah data. Patton (1987) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanations*). (Herdiansyah, 2010:201)